

## NEEDS ANALYSIS MODEL HYBRID LEARNING dengan G-MEET (MHL-GM) DI MASA PANDEMI COVID-19

Meilani Safitri<sup>1</sup>, M.Ridwan Aziz<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Suratmi, Surakarta

<sup>1</sup>email: [meilanisafitri@student.uns.ac.id](mailto:meilanisafitri@student.uns.ac.id)

### Abstract

In the current Covid-19 pandemic, the hybrid learning model is certainly at the forefront of online learning. The purpose of this study was to determine the extent to which the hybrid learning model is concerned, especially with G-Meet during the Covid-19 pandemic. This research is a descriptive exploratory research. The research was conducted by surveying students and high school mathematics teachers in Boyolali Regency, Central Java. The research subjects consisted of 150 students and 15 mathematics teachers. The object of this research is curriculum analysis, the teaching and learning process during the Covid-19 pandemic, as well as student and teacher responses to the hybrid learning model with G-Meet. The results showed that the current curriculum used did not include hybrid learning as a learning model used in schools, not all schools used G-Meet during learning during the Covid-19 period, students wanted a meaningful and fun learning model while the teacher wanted a learning model that was effective in achieving learning objectives but also efficient in using time. Meanwhile teacher and student responses about hybrid learning, both of them prefer hybrid learning which combines 50% online and 50% face-to-face. Based on the results of this study, it can be concluded that it is necessary to develop a hybrid learning-based model for fun and meaningful learning during the Covid-19 pandemic.

**Keywords:** *needs analysis, hybrid learning, g-meet, covid-19*

### Abstrak

Di masa pandemi covid-19 saat ini model hybrid learning tentu menjadi ujung tombak dalam pembelajaran daring. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan terhadap model hybrid learning khususnya dengan G-Meet di masa pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian dilakukan dengan metode survey terhadap siswa dan guru matematika SMA di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri dari 150 siswa dan 15 guru matematika. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah analisis kurikulum, proses belajar mengajar di masa pandemi covid-19, serta tanggapan siswa dan guru terhadap model hybrid learning dengan G-Meet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan saat ini belum memuat hybrid learning sebagai model pembelajaran yang digunakan di sekolah, tidak semua sekolah menggunakan G-Meet selama pembelajaran di masa covid-19, siswa menghendaki model pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sedangkan guru menghendaki model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran namun juga efisien dalam penggunaan waktu. Sementara itu tanggapan guru dan siswa tentang hybrid learning, keduanya lebih menyukai hybrid learning yang mengkombinasikan 50% online dan 50 % tatap muka. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perlu dikembangkan model hybrid learning untuk pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna di masa pandemic covid-19.

**Kata kunci:** *needs analysis, hybrid learning, g-meet, covid-19*

### 1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 dewasa ini telah mengangkat kembali istilah new normal menjadi konteks yang lebih luas baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan bahkan

keseharian bermasyarakat. Mulai dari hal yang paling sederhana, seperti pemakaian masker, membersihkan tangan setiap kali setelah menyentuh pegangan pintu atau tombol ATM, menempatkan petugas pengukur suhu tubuh di

pintu-pintu masuk pusat perbelanjaan dan kantor-kantor, hingga hal-hal yang kompleks seperti bekerja dari rumah dan seminar online.

Segala sendi kehidupan terdampak Corona, salah satunya sektor pendidikan. Virus Corona telah mengubah model pembelajaran. Secara mendadak, semua negara dipaksa menggelar pembelajaran melalui daring. Mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Semua belajar melalui jaringan internet.

Lembaga pendidikan dan kebudayaan dunia atau UNESCO mencatat data menarik selama pandemi Covid-19. Berdasarkan data UNESCO, pada April 2020 sebanyak 300 juta lebih anak usia sekolah di dunia mengalami hambatan proses belajar. Baik pelajar di negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Termasuk Indonesia.

Sejak dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 oleh Mendikbud dan diberlakukan beberapa hari kemudian, seluruh kegiatan belajar mengajar baik di sekolah-sekolah maupun kampus-kampus dilaksanakan secara daring sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran pandemi Covid-19. Tidak ada yang bisa menjangka kapan pandemi Covid-19 akan berakhir.

Dalam dunia pendidikan sendiri kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka secara langsung, dimana pendidik dan peserta didik hadir secara fisik di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat belajar, kini digantikan dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh melalui media digital yang biasa disebut e-learning. Meskipun pada kenyataannya, kegiatan belajar mengajar secara e-learning telah dilakukan sejak lama, namun di luar dugaan cara pembelajaran seperti ini justru disalah artikan. Guru selama program belajar dari rumah cenderung lebih sering memberikan tugas kepada siswa, akibatnya tugas siswa menumpuk dan membuat siswa tertekan, siswa merasa bosan dan jenuh, siswa merasa malas belajar online, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa dan capaian terhadap tujuan pembelajaran menurun drastis.

Guru diharapkan menunjukkan kreativitasnya dengan mengembangkan model pembelajaran yang bisa diterapkan selama pandemi covid-19 tanpa membebani siswa dengan setumpuk tugas. Capaian tujuan pembelajaran diharapkan tetap maksimal meskipun siswa belajar dari rumah selama pandemi. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang bisa mengakomodasi

program pemerintah untuk belajar dari rumah selama pandemi namun juga tetap efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran tanpa membebani psikis siswa.

Selain peran guru yang berusaha meningkatkan keterampilan serta literasi komputer dan digital, orangtua juga dituntut memiliki literasi dan kemampuan penguasaan teknologi dan aplikasi pendidikan sehingga diharapkan dengan pengertian dan dukungan orangtua yang dekat dengan siswa selama belajar di rumah dapat meningkatkan motivasi dan semangat mereka.

Hybrid learning mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan teknologi internet dan memfasilitasi siswa mendapatkan materi pembelajaran dari internet (Putra, I.A., 2015). Menurut Boyle, dkk. (2003), Dowling, dkk. (2003), Vaughan (2007) dan William, dkk. (2008) hybrid learning adalah pembelajaran yang mengkolaborasikan antara pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka secara teratur dan efektif. Granham & Kaleta (2002) dan Barenfanger (2005) menyatakan bahwa hybrid learning adalah pembelajaran yang terintegrasi melalui pembelajaran di luar kelas dimana dapat menggunakan fasilitas elektronik sebagai tutorial, kelompok belajar, atau informasi dari perpustakaan. Sedangkan Tsai (2011) menyatakan bahwa hybrid learning digunakan sebagai pembelajaran lingkungan melalui internet yang dipromosikan secara kelompok.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan hybrid learning yaitu: (1) Sarana dan prasarana meliputi jaringan internet, (2) Pengembangan profesional guru dalam mengakses TIK, (3) Siswa perlu dibekali pengetahuan untuk mengakses komputer dan internet dalam pelaksanaan hybrid learning. Berikut macam-macam tipe hybrid learning (lihat Gambar 1).

Adapun hybrid learning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hybrid learning dengan tip ke 2. Hybrid learning diterapkan dengan komposisi 50% pembelajaran online menggunakan G-Meet dan 50% pembelajaran dengan tatap muka. G-Meet merupakan singkatan dari Google Meet yang merupakan aplikasi video conference dari platform Google Edukasi. Dipilihnya G-Meet dalam penelitian ini karena berbagai alasan diantaranya G-Meet dinilai lebih terjangkau karena bisa diakses secara gratis full tanpa batas waktu sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien selain itu dalam proses penggunaan G-Meet juga dinilai lebih sederhana.

Menurut Doering & Veletsianos (2008) penggunaan video melalui hybrid learning dapat membantu siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan Gillies (2008) dan Knipe & Lee (2002) menegaskan bahwa,

media video conference dapat menjadikan pembelajaran efektif dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

| Model 1                                                           | Model 2                                                                                            | Model 3                                                                                        | Model 4                                                                                                                  | Model 5                                                                                                         |
|-------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Fully online curriculum with options for face-to-face instruction | Mostly or fully online curriculum with some time required in either the classroom or classroom lab | Mostly or fully online curriculum with students meeting daily in the classroom or computer lab | Classroom instruction with substantial required online components that extend beyond the classroom and/or the school day | Classroom instruction that includes online resources, with limited or no requirements for students to be online |

Gambar 1. Tipe Hybrid Learning

Secara garis besar teori-teori belajar yang mendukung pengembangan MHL-GM adalah teori belajar kognitif dan konstruktivis. Peran pendidik dalam proses belajar adalah membantu agar proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Sedangkan peran pendidik dalam MHL-GM berdasarkan prinsip konstruktivisme yang dikemukakan oleh Santrock (2010) adalah sebagai mediator dan fasilitator yang dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut: 1) Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab dalam proses belajar; 2) Menyediakan sarana dan memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka; 3) Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan serta mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Pendidik membantu mengevaluasi kesimpulan peserta didik.

MHL-GM melalui kegiatan diskusi kelompok pada kelas tatap muka dan diskusi online di G-Meet memfasilitasi terjadinya proses konstruksi pengetahuan. MHL-GM menyebabkan proses konstruksi pengetahuan tidak dibatasi oleh tempat/ruang dan waktu. Peserta didik bebas berdiskusi kapan pun dan dimana pun. MHL-GM dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk terjadinya interaksi antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan

pendidiknya. Seperti yang dikemukakan Dewey bahwa belajar adalah "social enterprise" dan interaksi antara peserta didik dan pendidik penting untuk proses pembelajaran (Corey, 2013).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan hasil analisis kebutuhan terhadap model hybrid learning dengan G-Meet di masa pandemic covid-19. Analisis kebutuhan meliputi analisis terhadap kurikulum pada mata pelajaran matematika SMA khususnya kelas X, analisis proses pembelajaran di masa pandemi covid-19 khususnya pada mata pelajaran matematika, serta analisis terhadap tanggapan siswa dan guru tentang MHL-GM. Subjek dalam penelitian ini adalah 150 orang siswa dan 15 orang guru matematika.

Penelitian dilakukan dengan metode survey terhadap guru dan siswa SMA di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarakan melalui G-Form untuk siswa dan untuk guru melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) matematika Boyolali Jawa Tengah. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan teknik deskriptif analisis.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan bagian dari grand design dari penelitian dengan judul Pengembangan Model Hybrid Learning

Menggunakan G-Meet (MHL-GM) untuk Meningkatkan Student Regulated Learning (SRL). Penelitian ini dimulai pada bulan Juni tahun 2020 diawali dengan keingintahuan peneliti tentang model belajar yang cocok digunakan selama pandemi covid-19 mengingat banyaknya pro dan kontra tentang program belajar dari rumah selama pandemi covid-19. Peneliti membuat rancangan penelitian yang diawali dengan needs analysis terhadap model hybrid learning menggunakan G-Meet. Adapun analisis yang dilakukan meliputi analisis kurikulum termasuk di dalamnya analisis tujuan pembelajaran, analisis proses belajar mengajar selama pandemi covid-19, analisis siswa dan guru.

Analisis kurikulum dilakukan dengan mensintesa dokumen kurikulum yang digunakan di SMA Kabupaten Boyolali, dokumen yang dimaksud termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa, guru, kepala sekolah dan pengawas bahkan orang tua siswa untuk mendapatkan data tentang proses belajar mengajar yang dilakukan selama pandemi covid-19. Peneliti juga menyiapkan dan menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan data tentang model pembelajaran apa yang diinginkan untuk diterapkan selama proses pembelajaran di masa pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil analisis kurikulum diketahui bahwa kurikulum yang ada saat ini belum memuat hybrid learning, sedangkan berdasarkan hasil analisis proses belajar mengajar didapat bahwa tidak semua sekolah menggunakan G-Meet selama program belajar dari rumah di masa pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan berbagai alasan diantaranya fasilitas yang kurang memadai dan belum siapnya sumber daya yang dimiliki. Sementara itu hasil survey yang kami lakukan pada siswa dan guru matematika SMA di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah didapat bahwa siswa menghendaki model pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sedangkan guru menghendaki model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran namun juga efisien dalam penggunaan waktu.

Sementara itu tanggapan guru dan siswa tentang hybrid learning, keduanya lebih menyukai hybrid learning yang mengkombinasikan 50% online dan 50 % tatap muka. Baik guru maupun siswa tidak menghendaki model pembelajaran 100% online. Ketika ditanyakan kembali kepada siswa tentang alasan mereka tidak menghendaki model

pembelajaran yang 100% online, mereka mengungkapkan bahwa saat belajar online mereka sering merasa bosan, mengantuk, dan tidak bersemangat. Selain itu ketidakstabilan jaringan dan mahalnya kuota internet juga menjadi alasan siswa.

Hal yang serupa juga kami tanyakan kepada guru “mengapa tidak menghendaki model pembelajaran 100% online?”. Hasilnya, 59% guru menjawab kurangnya dukungan fasilitas seperti kuota internet dan jaringan yang kurang baik di tempat tinggal masing-masing, 11% guru mengaku merasa khawatir siswa yang kurang mampu tidak bisa mengikuti pelajaran karena tidak ada smart phone atau computer, 25% guru merasa bahwa siswa saat belajar online kurang bersemangat, 3% guru mengaku tidak paham bagaimana menerapkan model pembelajaran online seperti menggunakan G-Meet, 2% guru tidak menjawab pertanyaan.

Kepada guru dan siswa kemudian ditanyakan kembali “model pembelajaran apa yang mereka inginkan untuk diterapkan selama pandemic covid-19?”. Analisis jawaban guru didapatkan bahwa guru menghendaki model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka. Guru juga menghendaki model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil analisis jawaban siswa diketahui bahwa siswa merasa tak keberatan jika harus belajar dari rumah selama pandemic covid-19 asalkan pembelajaran yang digunakan mengkombinasikan online dan tatap muka. Siswa juga mengharapkan agar pembelajaran matematika dikemas menarik sehingga mereka tidak merasa bosan dan mengantuk. Siswa juga keberatan jika hanya diberikan tugas tanpa mendapat penjelasan materi dari guru.

Berdasarkan hasil analisis terhadap survey yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa baik guru maupun siswa menghendaki model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran secara online dan tatap muka yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran namun tanpa memberatkan siswa secara psikis. Dengan demikian perlu dikembangkan model berbasis hybrid learning menggunakan G-Meet untuk pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna di masa pandemic covid-19.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Lord & Lomicka (2008) dan Deleacy & Leonard (2002) menyimpulkan bahwa hybrid learning terbukti dapat mengatasi rasa



frustasi dan keterbatasan antara guru dan siswa di dalam proses pembelajaran melalui fasilitas online, selain itu adanya variasi dalam interaksi dan diskusi membuat pembelajaran dengan hybrid learning lebih inovatif. Selain itu hasil penelitian Melton, dkk. (2009) menyebutkan bahwa hybrid learning membuat suasana kelas menjadi kondusif karena siswa senang dan aktif dalam pembelajaran.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perlu dikembangkan model hybrid learning menggunakan G-Meet (MHL-GM) untuk pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna di masa pandemic covid-19.

#### 5. Daftar Pustaka

- Barenfanger, O. 2005. Learning Management: A New Approach to Structuring Hybrid Learning Arrangements. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*. Volume 2, No.2, pp. 14-35.
- Boyle, T., Bradley, C., Chalk, P., Jones, R., & Pickard, P. 2003. Using blended learning to improve student succes rates in learning to program. *Journal of Educational Media*. 28(2-3), 165-178.
- Corey, G. 2013. *Theory & Practice of Councelling & Psychotherapy*. 8th edition. USA: Thomson Corporation.
- Deleacy, B.J., & Leonard, D. 2002. Case Study on Technology and Distance in Education at The Harvard Business School. *Educational Technology and Society*. 5(2): 13-28.
- Doering, A., & Veletsianos, G. 2008. Hybrid Online Education: Identifying Integration Models Using Adventure Learning. *Journal of Research on Technology in Education (JRTE)*. 41(1), 23-41.
- Dowling, C., Godfrey, J.M., & Gykes, N. 2003. Do hybrid flexible delivery teaching methods improve accounting students learning autcomes?. *Accounting Education*. 12(4), 373-391.
- Gillies, D. 2008. Student perspectives on videoconferencing in teacher education at a distance. *Distance Education*. Volume 29, No. 1, 107-118.
- Granham, C. & Kaleta, R. 2002. Introduction to Hybrid Learning. *Teaching with Technology Today*. 8(6).
- Knipe, D. & Lee, M. 2002. The Quality of Teaching & Learning Via Videoconferencing. *British Journal of Education Technology*. Vol. 33 NO. 3 Hal. 301-311.
- Lord, G., & Lomicka, L. 2008. Blended learning in teacher education: An investigation of classroom community across media. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 8(2), 158-174.
- Melton, B., Helen, G., & Joanne, C.F. 2009. Achievement and Satisfication in Blended Learning Traditional General Health Course Designs. *International Journal for the Schoolarship of Teaching and Learning*. P 1-13.
- Putra, I.A. 2015. Orientasi Hybrid Learning Melalui Model Hybrid Learning Dengan Bantuan Multimedia Di Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Eduscope*, Vol. 1 No. 1 Issn : 2460 – 4844. Hal 37.
- Santrock. 2010. *A Topical Approach to: life span development (5th edition)*. New York: McGraw Hill.
- Tsai, A. 2011. A Hybrid E-Learning Model Incorporating Some of The Principal Learning Theories. *Social Behavior and Personality*. 39(2), 145-152.
- Vaughan, N. 2007. Perspectives on blended learning in higher education. *International Journal on E-Learning*. 6(1), 81-94.
- William, A.N., Bland, W., & Christie, G. 2008. Improving Student Achievement and Satisfaction by Adoping a Blended Learning Approach to Inorganic Chemistry. *Chemistry Education Research Practice*. 9, 43-50.